

**PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP: IMPLEMENTASI  
PEMBELAJARAN DARI ALAM UNTUK MEMBENTUK  
KARAKTER SISWA YANG PEDULI TERHADAP  
LINGKUNGAN**

**Siti Halidah**

Dosen STAI Darul Ulum Kandangan

E-mail: sitihalidahakun@gmail.com

**Abstrak:** *Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan salah satu wahana untuk menumbuhkan karakter dalam rangka peduli terhadap lingkungan. Mengingat urgensinya yang sangat besar, maka pendidikan tersebut harus diberikan untuk semua tingkatan dan umur, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah, formal maupun non formal. Pendidikan yang mengandung konsep selaras dengan alam ini telah melakukan konsistentisasi yang holistik kepada konsumen pendidikan tentang peran lingkungan terhadap keberlangsungan kehidupan di bumi, ancaman terhadap kehidupan dan solusi penyelamatan kehidupan di bumi, serta menjelaskan tentang porsi perhatian sekolah dalam hal ini siswa terhadap ekosistem lingkungan hidup sekitarnya.*

**Kata kunci:** *Pendidikan lingkungan hidup, pembelajaran dari alam, karakter siswa*

**A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang memiliki peranan pokok dalam membentuk karakter generasi muda termasuk karakter peduli lingkungan. Dewasa ini Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dijadikan pendidikan yang berbasis kecintaan terhadap alam dan lingkungan dalam menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Karakter

peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Selain itu, pendidikan lingkungan hidup juga merupakan program pendidikan untuk membina anak didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab terhadap alam dan terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan lingkungan hidup dijadikan sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri atau mata pelajaran yang diintegrasikan ke berbagai mata pelajaran dalam kurikulum.

Substansi pendidikan lingkungan hidup pada dasarnya mengkaji tentang pembelajaran dari alam yang berakar dari masalah lingkungan di mana masalah tersebut merupakan masalah nyata yang dihadapi manusia dan disebabkan pola perilaku manusia yang tidak selaras dengan lingkungan. pendidikan lingkungan hidup memiliki karakteristik tersendiri sehingga gurunya pun harus disiapkan, demikian juga dengan segala perangkat dan fasilitas untuk melaksanakan program. Program pendidikan lingkungan hidup yang terselenggara di sekolah berorientasi pada program untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

Tanpa karakter yang baik seseorang akan dengan mudah melakukan kerusakan terhadap lingkungan, dan hal ini sangat merugikan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, PLH memiliki urgensi yang sangat penting dan strategis dalam membentuk kepribadian guna melestarikan lingkungan untuk generasi yang akan datang.

Dengan melihat implementasi yang sangat urgen dalam pendidikan lingkungan hidup terhadap pembentukan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan, maka dalam lingkup proses pembelajarannya dapat dikorelasikan dengan keadaan alam/lingkungan di sekitarnya atau dapat diintegrasikan pada mata pelajaran yang sesuai dengan pembentukan karakter tersebut.

Dari gambaran di atas, maka rumusan masalah yang dituangkan dalam tulisan ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan lingkungan hidup sebagai bentuk Pembelajaran dari Alam?
2. Bagaimana implementasi pendidikan lingkungan hidup dalam membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan?

## **B. Implementasi Pembelajaran dari Alam untuk Membentuk Karakter Siswa yang Peduli terhadap Lingkungan**

### **1. Pengertian Pendidikan Lingkungan Hidup**

Pendidikan lingkungan Hidup (*environmental education-EE*) adalah suatu proses untuk membangun populasi manusia di dunia yang sadar dan peduli terhadap lingkungan total (keseluruhan) dan segala masalah yang berkaitan dengannya, dan masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku, motivasi serta komitmen untuk bekerja sama, baik secara individu maupun secara kolektif, untuk dapat memecahkan berbagai masalah lingkungan saat ini, dan mencegah timbulnya masalah baru.<sup>1</sup>

Pratomo mengungkapkan bahwa pendidikan lingkungan hidup sangatlah penting. Dengan diberikannya pendidikan ini pada masyarakat, diharapkan munculnya kesadaran agar lingkungan tumbuh dan berkembang dengan baik, untuk selanjutnya terjadi perubahan sikap pandangan serta perilaku terhadap lingkungan.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup harus diberikan untuk semua tingkatan dan umur, baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah. Pendidikan lingkungan merupakan salah satu faktor

---

<sup>1</sup>Dijelaskan lebih lanjut dalam Buku Danusaputro, St. M., *Environmental Education and Training*, (Bandung: Binacipta Publishing Company, 1981), h. 52.

<sup>2</sup>Lebih Jelas diterangkan dalam buku Pratomo Suko, *Pendidikan Lingkungan*, (Bandung: Sonagar Press, 2008), h. 14.

penting untuk meminimalisasi kerusakan lingkungan hidup dan merupakan sarana yang penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Dalam definisi lain disebutkan, pendidikan lingkungan hidup adalah program pendidikan untuk membina anak didik agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, dan perilaku yang rasional serta bertanggung jawab terhadap alam dan terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan lingkungan hidup yaitu pendidikan sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar siswa aktif mengembangkan seluruh potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan lingkungan hidup sebenarnya sudah ada sejak tahun 1986, pendidikan lingkungan hidup dimasukkan ke dalam pendidikan formal dengan dibentuknya mata pelajaran Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. Depdikbud merasa perlu untuk mulai mengintegrasikan PKLH ke dalam semua mata pelajaran. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (menengah umum dan kejuruan), penyampaian mata ajar tentang masalah kependudukan dan lingkungan hidup secara integratif dituangkan dalam sistem kurikulum dengan memasukkan masalah-masalah kependudukan dan lingkungan hidup ke dalam hampir semua mata pelajaran. Pendidikan lingkungan hidup dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kepedulian masyarakat dalam mencari pemecahan dan pencegahan timbulnya masalah lingkungan. Pendidikan lingkungan bertujuan meningkatkan kesadaran dan sensitivitas terhadap lingkungan dan berbagai masalahnya.

## **2. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup**

Pendidikan Lingkungan Hidup memiliki tujuan seperti yang dirumuskan pada waktu Konferensi Antar Negara tentang Pendidikan Lingkungan pada tahun 1975 di Tbilisi, yaitu: meningkatkan kesadaran yang berhubungan dengan saling ketergantungan ekonomi, sosial, politik, dan ekologi antara daerah perkotaan dan pedesaan; memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap tanggung jawab, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk melindungi dan meningkatkan lingkungan; menciptakan pola baru perilaku individu, kelompok dan masyarakat secara menyeluruh menuju lingkungan yang sehat, serasi dan seimbang. Tujuan pendidikan lingkungan tersebut dapat dijabarkan menjadi enam kelompok, yaitu:

1. Kesadaran, yaitu memberi dorongan kepada setiap individu untuk memperoleh kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan dan masalahnya.
2. Pengetahuan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh berbagai pengalaman dan pemahaman dasar tentang lingkungan dan masalahnya.
3. Sikap, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh seperangkat nilai dan kemampuan mendapatkan pilihan yang tepat, serta mengembangkan perasaan yang peka terhadap lingkungan dan memberikan motivasi untuk berperan serta secara aktif di dalam peningkatan dan perlindungan lingkungan.
4. Keterampilan, yaitu membantu setiap individu untuk memperoleh keterampilan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalah lingkungan.

5. Partisipasi, yaitu memberikan motivasi kepada setiap individu untuk berperan serta secara aktif dalam pemecahan masalah lingkungan.
6. Evaluasi, yaitu mendorong setiap individu agar memiliki kemampuan mengevaluasi pengetahuan lingkungan ditinjau dari segi ekologi, sosial, ekonomi, politik, dan faktor-faktor pendidikan.<sup>3</sup>

Berdasarkan tujuan di atas, tersirat bahwa masalah lingkungan hidup terutama berkaitan dengan manusia, bukan hanya lingkungan. Oleh karena itu, dalam pengembangan program PLH harus ditujukan pada aspek tingkah laku manusia, terutama interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya dan kemampuan memecahkan masalah lingkungan. Dengan demikian guru PLH tidak cukup hanya dengan memiliki pemahaman tentang lingkungan, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendasar tentang manusia. Setiap teori dalam PLH harus merupakan peleburan dari dua kelompok pengetahuan tersebut. Selanjutnya, tujuan PLH harus sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum. Sangat tidak realistis memikirkan pendidikan manusia dalam segmen-segmen. Hal penting lainnya adalah membantu manusia merealisasikan potensinya.

Kegagalan PKLH yang lalu karena lembaga pendidikan formal terlalu menekankan kepada pencapaian individu untuk bersaing menjadi yang terbaik untuk mendapatkan penghargaan. Akibatnya individu menjadi *egocentris* dan sulit untuk menempatkan dirinya menjadi bagian kecil dari sistem yang lebih besar, baik sistem sosial maupun sistem alami padahal persepsi terhadap kedua sistem

---

<sup>3</sup>Adisendjaja, Y.H., "Hubungan antara Pemahaman IPA, Pengetahuan Lingkungan, dan Sikap terhadap Lingkungan dari Mahasiswa FPMIPA IKIP Bandung", IKIP Bandung, Laporan Penelitian, t.d., 1988, h. 22.

(sosial dan alami) serta persepsi ekologis yang esensial untuk pemecahan masalah lingkungan.

Lebih jauh beliau menuliskan bahwa sistem pendidikan yang ada tidak memberi kontribusi untuk penggunaan keterampilan yang semestinya dan bakat yang diperlukan untuk menghargai diri (*self-esteem*) juga untuk pemecahan masalah yang dihadapi masyarakat. Terlalu menekankan kepada intelegensi. Dengan demikian, hal paling penting dalam menanggulangi masalah lingkungan adalah perubahan mendasar sikap manusia terhadap lingkungan.

Jika tujuan PLH ditekankan kepada perubahan sikap maka langkah pembelajaran yang dapat ditempuh adalah dengan menghadapkan siswa kepada permasalahan lingkungan yang ada. Setelah itu lanjutkan klarifikasi nilai, yaitu siswa diberikan kesempatan untuk menilai kondisi, membuat pilihan pemecahan dari alternatif yang tersedia dan menentukan langkah pemecahan. Sikap akan dapat terbentuk melalui cara tersebut dan diperkuat dengan memperbanyak contoh oleh guru.<sup>4</sup>

Guru PLH khususnya dan bahkan semua guru memiliki peran penting di dalam menyukseskan program PLH, membangun gaya hidup dan menanamkan prinsip keberlanjutan dan menerapkan etika lingkungan.

### **3. Pembentukan Karakter Siswa yang Peduli Lingkungan**

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 10.

Karakteristik anak sekolah dasar secara umum sebagaimana dikemukakan Basset,<sup>5</sup> berikut ini: (1) mereka secara ilmiah memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan tertarik pada dunia sekitar yang mengelilingi diri mereka sendiri, (2) mereka senang bermain dan lebih suka bergembira/riang, (3) mereka suka mengatur dirinya untuk menangani berbagai hal, mengeksplorasi suatu situasi dan mencobakan usaha-usaha baru, (4) mereka bergetar perasaannya dan terdorong untuk berprestasi sebagaimana mereka tidak suka mengalami ketidakpuasan dan menolak kegagalan-kegagalan, (5) mereka belajar secara efektif ketika mereka merasa puas dengan situasi yang terjadi, (6) mereka belajar dengan cara bekerja, mengobservasi, berinisiatif, dan mengajar anak-anak lainnya.

Sikap peduli lingkungan merupakan sikap saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek. Menurut Azwar<sup>6</sup> sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari lingkungan. Objek dalam pendidikan ini adalah lingkungan. Sikap peduli lingkungan yaitu sikap positif dalam menjaga dan mempertahankan kualitas dan kelestarian lingkungan. Perilaku peduli lingkungan adalah kemampuan untuk membuat pilihan tentang bagaimana bersikap merespon berdasarkan impuls dorongan hati.

---

<sup>5</sup>Lebih jelas digambarkan dalam buku Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontekstual*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003), h. 35.

<sup>6</sup>Anonim, "Pendidikan Berbasis Lingkungan", [http://tabloid\\_info.sumenep.go.id](http://tabloid_info.sumenep.go.id).

### C. Pembahasan

#### 1. Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai Pembelajaran dari Alam

Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang kini telah dan semakin marak diterapkan di sekolah adalah bukan mempekerjakan siswa sebagai pekerja di lingkungan sekolah, tetapi membangun jiwa cinta alam, dengan harapan bahwa generasi berikut menjadi generasi yang berbudaya lingkungan dan menjadi sebuah habit bagi semua civitas sekolah. Untuk maksud tersebut, sekolah dan semua stakeholder serta pemerhati lingkungan hidup melakukan konsistentisasi yang holistik kepada konsumen pendidikan tentang peran lingkungan terhadap keberlangsungan kehidupan di bumi, ancaman terhadap kehidupan dan solusi penyelamatan kehidupan di bumi, serta menjelaskan tentang porsi perhatian sekolah dalam hal ini siswa terhadap ekosistem lingkungan hidup sekitarnya.

Sekarang pertanyaannya adalah apa yang seharusnya dilakukan untuk tetap dapat hidup selaras dengan alam? Untuk dapat memecahkan masalah tersebut, pada prinsipnya ada tiga langkah utama yang dapat ditempuh, yaitu: **Pertama** menyadari adanya masalah. Sebenarnya setiap orang sudah tahu adanya masalah lingkungan yang ada di sekelilingnya, lokal, regional, nasional bahkan internasional tetapi semua kebingungan harus berbuat apa. **Kedua**, adalah analisis masalah untuk mengidentifikasi akar penyebab (*root causes*) munculnya masalah. Akar penyebab dari semua permasalahan lingkungan adalah: ledakan penduduk (*overpopulation*), konsumsi yang berlebihan (*overconsumption*), ketidakefisienan, prinsip linieritas, ketergantungan akan bahan bakar minyak, dan mentalitas untuk tetap mempertahankan kebiasaan. **Ketiga**, mengembangkan strategi untuk mengoreksi masalah yang ada dan mencegah terjadinya lagi di masa yang akan datang.

Langkah-langkah tersebut dilaksanakan di sekolah yang berdasarkan pada kebijakan pembelajaran dari alam

sekitar siswa, yakni pernyataan lembaga sekolah tentang keinginan dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kinerja lingkungan secara keseluruhan. Kebijakan tersebut merupakan kerangka tindakan dan penentuan sasaran serta target (*objectives and targets*). Manajemen puncak, dalam hal ini kepala sekolah, menetapkan kebijakan pendidikan lingkungan hidup sekolah, struktur, dan tanggung jawab. Kebijakan pendidikan lingkungan hidup di sekolah dilakukan melalui penerapan manajemen pendidikan lingkungan hidup yang mengacu pada prinsip *plan, do, check, dan action*.

**a. Perencanaan (*plan*)**

Dalam melakukan perencanaan pengelolaan lingkungan di sekolah diperlukan identifikasi aspek lingkungan, identifikasi peraturan perundang-undangan, penetapan tujuan dan sasaran lingkungan sekolah, dan penetapan program lingkungan untuk pencapaiannya.

**b. Pelaksanaan (*do*)**

Untuk melaksanakan *pendidikan lingkungan hidup* pada sistem ini, sekolah mengembangkan kemampuan dan mekanisme yang diperlukan untuk mencapai kebijakan, tujuan, dan sasaran dapat dibuat untuk membentuk pola pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah. Mekanisme prinsip penerapan yang dibangun seperti disyaratkan, terdiri dari tujuh elemen, yaitu: (1) struktur dan tanggungjawab; (2) pelatihan, kepedulian dan kompetensi, (3) komunikasi; (4) dokumentasi dan pengendaliannya; (5) kesiagaan dan tanggap darurat.

**c. Pemeriksaan dan Tindakan Perbaikan**

Pemeriksaan dan tindakan koreksi dilaksanakan oleh organisasi untuk mengukur, memantau dan mengevaluasi kinerja lingkungan sekolah. Prinsip pemeriksaan dan tindakan koreksi terdiri dari empat elemen, yaitu pemantauan dan pengukuran, ketidaksesuaian, tindakan koreksi/pencegahan, rekaman, dan audit.

**d. Tinjauan Ulang Manajemen**

Hasil dari proses pemeriksaan dan tindakan koreksi tersebut dijadikan masukan bagi manajemen dalam menerapkan prinsip pengkajian dan penyempurnaan, yaitu berupa kajian ulang manajemen yang dilaksanakan organisasi setiap enam bulan/satu tahun sekali, atau bila dianggap perlu.

Dari kebijakan tersebut diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang selaras dengan alam yang hanya akan dicapai jika siswa memahami prinsip keberlanjutan dan melaksanakan etika lingkungan. Prinsip keberlanjutan memiliki implikasi kemampuan untuk mempertahankan. Dalam konteks ekologis, prinsip keberlanjutan berarti hidup sejalan dengan daya dukung biosfir. Daya dukung biosfir adalah kemampuan alam untuk menyediakan makanan dan sumber daya lainnya serta mengasimilasikan sisa buangan seluruh organisme yang hidup. Krisis lingkungan yang sekarang kita rasakan akibatnya adalah karena kehidupan manusia sudah melebihi daya dukung lingkungan tempat kita hidup.

Menurut Chiras<sup>7</sup> prinsip keberlanjutan ini meliputi: konservasi (*conservation*), daur ulang (*recycling*), penggunaan sumber daya yang dapat diperbaharui (*renewable resource use*), pengendalian populasi (*population control*) dan restorasi (*restoration*). Prinsip keberlanjutan ini sebenarnya dapat kita pelajari dari alam secara langsung yaitu pada ekosistem alam.

Prinsip konservasi, ekosistem alam tetap ada karena organisme menggunakan sumber daya secara efisien dan umumnya hanya menggunakan sumber daya yang dibutuhkan saja. Prinsip daur ulang, ekosistem tetap ada karena mendaur ulang nutrisi, air, dan materi lain yang vital untuk

---

<sup>7</sup>Chiras, D. D., *Eco-Logic: Teaching the Biological Principles of Sustainability, The American Biology Teacher*: Volume 55 No. 2: 71-76, 1993, h. 78.

kelangsungan hidup. Prinsip penggunaan sumber daya yang dapat dibarukan, organisme hidup dengan hanya menggunakan sumber yang dapat dibarukan dan hal ini penting untuk keberlanjutan ekosistem. Prinsip pengendalian populasi, ekosistem mampu menahan organisme yang hidup di dalamnya karena ada beberapa bentuk pengendalian populasi. Pengendalian populasi di alam diantaranya diakibatkan oleh cuaca buruk, predasi, kompetisi, dan kekuatan alam lainnya. Ekosistem alam mampu bertahan karena adanya proses regenerasi melalui proses suksesi. Alam memiliki kemampuan merestorasi sendiri sehingga mampu mendukung kelangsungan hidup.

Sebaliknya, penggunaan sumber daya secara tidak efisien, membuang bahan buangan dan sampah, menggunakan sumber daya secara tidak terkendali dan menggunakan sumber daya yang tidak dapat dibarukan, pertambahan penduduk yang tidak terkendali, dan melakukan perusakan alam tanpa memperbaikinya. Untuk menangani masalah ini bukan hanya memberlakukan kebijakan pemerintah (misalnya hukum) tetapi yang lebih penting adalah pengubahan gaya hidup. Sekali lagi karena masalah lingkungan adalah tanggung jawab semua. Gaya hidup yang dapat memecahkan masalah adalah gaya hidup yang memegang prinsip keberlanjutan dan menerapkan etika lingkungan di dalam kehidupannya serta menerapkan prinsip 4R, yaitu: *Reduce* (mengurangi penggunaan sumber daya alam), *Reuse* (menggunakan kembali sumber daya yang masih dapat digunakan), *Recycle* (mendaur ulang bahan), dan *replanting* (menanam kembali).

## **2. Implementasi Pendidikan Lingkungan Hidup dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah**

Pendidikan lingkungan hidup (PLH) pada dasarnya memasukkan aspek afektif yaitu tingkah laku, nilai dan komitmen yang diperlukan untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan (*sustainable*). Pencapaian tujuan afektif

ini biasanya sukar dilakukan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru perlu memasukkan metode-metode yang memungkinkan berlangsungnya klarifikasi dan internalisasi nilai-nilai. Dalam pendidikan lingkungan hidup perlu dimunculkan atau dijelaskan bahwa dalam kehidupan nyata memang selalu terdapat perbedaan nilai-nilai yang dianut oleh individu. Perbedaan nilai tersebut dapat menimbulkan kontroversi/pertentangan pendapat. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan hidup perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun keterampilan yang dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Beberapa ketrampilan yang diperlukan untuk memecahkan masalah di antaranya: 1) Kemampuan berkomunikasi, yakni mendengarkan, berbicara di depan umum, menulis secara persuasif, dan desain grafis; 2) Investigasi (*investigation*), yakni merancang survey, studi pustaka, melakukan wawancara, menganalisa data; 3) Keterampilan bekerja dalam kelompok (*group process*), yakni kepemimpinan, pengambilan keputusan dan kerjasama.<sup>8</sup>

Selain itu, guru PLH harus dapat membangun gaya hidup yang selaras dengan lingkungan. Guru memulai dengan menampilkan permasalahan (**belajar berbasis masalah**) lingkungan yang dihadapi dalam dunia kehidupan sehari-hari di sekitar siswa kemudian dilanjutkan dengan diskusi aktif untuk mencari akar permasalahan dan dilanjutkan dengan langkah pemecahan masalah. Langkah berikutnya adalah menampilkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan melalui diskusi aktif di dalam kelas.

Guru dapat mendorong siswa untuk memperluas kemampuan dalam mengimplementasikan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan dengan memberi contoh-

---

<sup>8</sup> Zahara, T. Dj., *Perilaku Berwawasan Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan Dilihat dari Keinovatifan dan Pengetahuan tentang Lingkungan*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), h. 22.

contoh. Prosedur ini merupakan salah satu cara pembelajaran yang menekankan kepada keterlibatan siswa agar mampu mengonstruksi pengetahuan dan keterampilannya. Cara ini sejalan dengan filsafat konstruktivisme.

Dalam proses pembelajarannya, PLH jangan dijadikan sebagai topik hapalan tetapi harus dikaitkan dengan dunia nyata yang dihadapinya sehari-hari (**kontekstual**) dan dunia nyata ini harus dijadikan objek kajian dalam konsep PLH. Objek kajian PLH ada di lingkungan sekitar sekolah. Setiap sekolah memiliki lingkungan yang berbeda sehingga akan semakin menarik karena keragamannya. Walaupun objek kajiannya berbeda namun tujuan pembelajarannya tetap sama.

Pendidikan Lingkungan Hidup dapat diajarkan dengan menerapkan pendekatan kontekstual. Penerapan pendekatan kontekstual (CTL) dalam kelas langkahnya adalah sebagai berikut.<sup>9</sup>

1. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya.
2. Melaksanakan kegiatan inkuiri (dengan siklus observasi, bertanya, berhipotesis, pengumpulan data, dan penarikan kesimpulan).
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok, kelompok kecil, kelompok kelas sederajat atau mendatangkan ahli).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (guru berperan sebagai model dalam melakukan sesuatu, misal pembibitan tanaman, pendaaur ulangan, dsb.).

---

<sup>9</sup>Adisendjaja, Y.H., "Pengembangan Pembelajaran Ekologi di SMU dengan Lingkungan Sekolah yang Berbeda untuk Meningkatkan Pemahaman Prinsip Keberlanjutan dan Etika Lingkungan", IKIP Bandung, Laporan Penelitian, t.d., 2003.

6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan (misal pernyataan langsung tentang yang diperoleh pada pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran, diskusi atau hasil karya).
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) seperti menilai kegiatan dan laporan, PR, kuis, karya siswa, laporan, jurnal, hasil tes, dan karya tulis).

Pendidikan lingkungan hidup dapat diajarkan melalui berbagai cara seperti observasi, diskusi, kegiatan atau praktik lapangan, praktik laboratorium, laporan kerja praktik, seminar, debat, kerja proyek, magang dan kegiatan petualangan. Hal yang perlu diingat adalah jangan hanya ceramah tentang konsep sehingga siswa hanya mendengarkan dan pasif. Cara ini tidak akan bermakna tetapi sebaliknya siswa harus dilibatkan secara aktif mentalnya agar dapat mengonstruksi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya yang pada gilirannya akan dapat diterapkan dalam kehidupannya dan ditransfer kepada orang lain.

Tempat yang dapat dijadikan objek kajian sangat bervariasi: lingkungan sekolah, lingkungan tempat tinggal, lingkungan perkotaan, pasar, terminal, selokan, sungai, sawah, taman kota, lapangan udara, pembangkit tenaga atom, danau, instalasi pengolahan air minum, pengolahan sampah, pipa buangan rumah tangga, tempat pembuangan sampah dan lingkungan lain di sekitar atau dekat sekolah.

Masalah yang dapat diangkat jadi topik pembelajaranpun sangat beragam mulai dari masalah sampah rumah tangga, sampah industri, penggunaan deterjen, pestisida, pupuk buatan, aerosol dan spray, pencemaran tanah, air, udara, kekurangan air, banjir, penurunan air tanah, penggundulan hutan, hutan dan taman kota, bahkan illegal logging. Tentu masalah yang diangkat disesuaikan dengan kemampuan dan tingkatan berpikir siswa. Siswa TK dan SD bahkan kelas 7-8 harus yang bersifat konkrit sesuai dengan tahap perkembangan berpikirnya yang operasional konkrit.

Mengacu kepada filsafat konstruktivis,<sup>10</sup> proses belajar dikatakan terjadi pada diri siswa jika informasi yang diterima terintegrasi dalam keyakinan siswa dan siswa berperan aktif dalam proses belajar. Belajar merupakan konstruksi aktif makna-makna dalam diri siswa. Dengan demikian siswalah yang harus membangun konsepnya.<sup>11</sup> Siswa harus lebih aktif di dalam menemukan jalur belajarnya. Dengan keterlibatan siswa yang maksimum dalam belajarnya maka siswa akan memiliki wawasan yang lebih mapan.

Langkah pembelajaran berdasarkan filsafat konstruktivis adalah sebagai berikut.

1. Observasi, siswa melakukan observasi situasi yang sebenarnya.
2. Konstruksi interpretasi, siswa mengonstruksi interpretasinya berdasarkan observasi dan mengonstruksi argumen untuk kesahihan atau validitas interpretasinya.
3. Kontekstualisasi, siswa mengakses latar belakang dan materi kontekstual dari berbagai cara, sumber untuk membantu interpretasi dan argumentasi.
4. Magang kognitif, siswa berperan sebagai siswa yang magang kepada gurunya untuk menguasai observasi, interpretasi, dan argumentasi.
5. Kolaborasi, siswa berkolaborasi dalam observasi, interpretasi dan kontekstualisasi.
6. Interpretasi majemuk, siswa mendapatkan keluwesan kognitif dengan menunjukkan interpretasi yang beragam.
7. Manifestasi majemuk, siswa mendapatkan hal yang dapat ditransfer dengan melihat manifestasi multiple dari interpretasi yang sama.

---

<sup>10</sup> Lebih jelas dapat dilihat dalam buku B Black, J. B. and McClintock, R. O, *Constructivist Learning Environment*, (New Jersey: Englewood Cliff, Educational Technology Publications, 1995), h. 45.

Dengan demikian jika konsep atau materi ajar PLH diajarkan dengan cara tersebut di atas yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif (bukan hanya mengisi LKS tetapi aktif secara mental) maka diharapkan terbentuk siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang peduli terhadap masalah lingkungan dan mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah lingkungan, memiliki kemampuan menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengetahuan dan pengalaman siswa dapat ditularkan kepada orang lain. Selain proses pembelajarannya, pendidikan lingkungan hidup juga dapat diimplementasikan dalam program kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, di antaranya :

- a. Memperingati dan berpartisipasi pada hari-hari besar lingkungan hidup, seperti:
  - 1) Hari Pencanangan Satu Juta Pohon
  - 2) Hari Kehutanan se-Dunia
  - 3) Hari Air
  - 4) Hari Bumi
  - 5) Hari Keanekaragaman Hayati
  - 6) Hari Lingkungan Hidup Sedunia
  - 7) Hari Sampah
  - 8) Hari Cinta Puspa dan Satwa Nasional

b. Pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para siswa dapat dilakukan melalui kurikulum secara terintegrasi atau monolitik. Pengembangan materi, model pembelajaran dan metode belajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai dengan melakukan hal-hal berikut:

- 1) Pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran;

- 2) Penggalian dan pengembangan materi serta persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar;
- 3) Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya;
- 4) Pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.

c. Pengembangan Kegiatan Berbasis Partisipatif

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat disekitarnya dalam melakukan berbagai kegiatan yang memberikan manfaat baik bagi warga sekolah dalam mengembangkan kegiatan berbasis partisipatif adalah;

- 1) Menciptakan kegiatan ekstrakurikuler/kokurikuler di bidang lingkungan hidup berbasis partisipatif di sekolah;
- 2) Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar;
- 3) Membangun dan memprakarsai kegiatan kemitraan dalam pengembangan pendidikan lingkungan hidup di sekolah.

d. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler seperti 7 K yang mencakup keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kerindangan, dan kesehatan merupakan suatu wadah yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan materi lingkungan kepada siswa dalam kegiatan konkret. Kegiatan konkret tersebut dapat dilakukan pada perayaan hari internasional, nasional, dan lokal dengan membahas masalah lingkungan global, nasional dan lokal yang sedang terjadi, gerakan kebersihan lingkungan sekolah, pasar, perumahan, gerakan penggunaan sepeda, jalan kaki, bus umum, lomba karya ilmiah, kampanye lingkungan, dan lain sebagainya sesuai

kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat. Pelaksanaan pengintegrasian materi lingkungan hidup pada kegiatan ekstrakurikuler dapat memilih metode dan media sesuai dengan kondisi lapangan. Kegiatan ini diarahkan untuk membentuk sikap dan perilaku siswa dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan pendidikan lingkungan hidup diantaranya: Pramuka, PMR, Jurnalistik, KIR IPA, Duta Lingkungan dan Tim Peneliti.

e. Pengelolaan dan atau Pengembangan Sarana Pendukung Sekolah

Dalam mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan perlu didukung sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup. Pengelolaan dan pengembangan sarana tersebut meliputi;

- 1) Pengembangan fungsi sarana pendukung sekolah yang ada untuk pendidikan lingkungan hidup;
- 2) Peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam dan di luar kawasan sekolah;
- 3) Penghematan sumberdaya alam (air, listrik, energi) dan ATK;
- 4) Peningkatan kualitas pelayanan gizi sehat;
- 5) Pengembangan sistem pengelolaan sampah, baik berupa bank sampah atau pembuatan kompos maupun kegiatan yang lainnya.

Dari rangkaian kegiatan program di atas, biasanya ada saja kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dalam mengimplementasikannya, di antaranya meliputi:

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan di mana siswa itu berada sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Anak yang tinggal dilingkungan yang masyarakatnya kurang menjaga lingkungan akan sulit untuk menerima perubahan walaupun perubahan itu ke arah kebaikan. Lingkungan yang dimaksud bisa berupa lingkungan keluarga, masyarakat ataupun

lingkungan sekitar. Misalnya dalam lingkungan keluarga, anak terbiasa meniru orang tuanya yang suka buang sampah/pembungkus makanan seenaknya didalan rumah atau di halaman. Orang tua tidak menyediakan tempat sampah di rumah juga menjadikan anak suka membuang sampah sembarangan. Begitu juga di lingkungan lainnya. Anak usia sekolah dasar cenderung masih melakukan hal-hal yang sering dilihatnya. Sehingga untuk itu para orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik terutama kepeduliannya terhadap lingkungan atau kebersihan.

## 2. Faktor Hubungan Sosial

Masyarakat mempunyai tata krama dan tradisi yang harus dijadikan sebagai habitat tempat tumbuh-kembangnya anak, agar kelak mereka mempraktikkannya, selain juga mereka bisa menghormatinya. Tidak seharusnya anak mengasingkan diri dari masyarakat, tetapi sebaliknya, harus berinteraksi. Ia harus mampu memberikan pengaruh, bukannya terpengaruh. Ia harus mempengaruhi masyarakat dengan akhlak yang mulia. Jangan sampai terpengaruh dengan tradisi dan sikap yang buruk seperti kurang peduli terhadap lingkungan dalam masyarakat tersebut. Kita harus mengarahkan anak agar tidak mengikuti pergaulan yang kurang peduli terhadap lingkungan. Pendidikan karakter peduli lingkungan yang paling dasar sebenarnya terjadi di lingkungan keluarga sehingga pendidikan di sekolah makin terarah dan terminimalisir segala kendala yang bakal terjadi.

#### **D. Penutup**

Pendidikan Lingkungan Hidup perlu mendapatkan perhatian, dukungan dari semua pihak, kesungguhan pemerintah dan guru agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan yaitu membangun masyarakat yang peduli lingkungan dan mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah lingkungan.

Di dalam proses pembelajaran PLH, siswa harus dilibatkan secara aktif (terlibat proses mentalnya) dalam mengonstruksi pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Filosofi yang harus digunakan dalam pembelajaran adalah konstruktivis dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran kontekstual (CTL), inkuiri, dan klarifikasi nilai. Penekanan pembelajaran bukan pada penguasaan konsep tetapi pengubahan sikap dan pola pikir dan karakter siswa agar lebih peduli terhadap masalah lingkungan, mampu menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan. Oleh karena itu, dalam pengembangan program PLH harus ditujukan pada aspek tingkah laku manusia, terutama interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya dan kemampuan memecahkan masalah lingkungan. Dengan demikian guru PLH tidak cukup hanya dengan memiliki pemahaman tentang lingkungan, tetapi juga harus memiliki pemahaman mendasar tentang manusia. Dengan cara-cara ini diharapkan siswa mendapatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara lebih bermakna, mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menularkan kepada lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Melalui cara ini akan terbentuk masyarakat yang memiliki sikap positif, peduli terhadap lingkungan dan mampu berperan aktif dalam memecahkan masalah lingkungan serta mampu menerapkan prinsip keberlanjutan dan etika lingkungan dalam kehidupannya.

Dalam korelasi dengan upaya membentuk karakter siswa dalam memberikan pendidikan lingkungan hidup, maka penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut.

- a. Dalam upaya mewujudkan siswa yang mempunyai karakter cinta terhadap alam dan lingkungan, maka para pengelola sekolah hendaknya memiliki inovasi dan kreativitas agar

program-program sekolah berbudaya lingkungan dapat diimplementasikan dengan baik

- b. Peran guru sudah seharusnya ditingkatkan terutama dalam membentuk karakter siswa yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, kecerdasan advertensi, kecerdasan kreativitas, kecerdasan spiritual dan moral, serta kecerdasan emosional dalam mengelola keseimbangan lingkungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Karim, S.A. *Program PKLH Jalur Sekolah: Kajian dari Perspektif Kurikulum dan Hakekat Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Pratomo, Suko. *Pendidikan Lingkungan*. Bandung: Sonagar Press, 2008.
- Suherli. *Menulis Karangan Ilmiah*. Depok: Arya Duta, 2007.
- Zahara, T. Dj. *Perilaku Berwawasan Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan Dilihat dari Keinovatifan dan Pengetahuan tentang Lingkungan*. Jakarta: Depdiknas, 2003.
- <http://lh.surabaya.go.id/adiwiyata/indikator.html>
- [http://tabloid\\_info.sumenep.go.id](http://tabloid_info.sumenep.go.id). “Pendidikan Berbasis Lingkungan”
- Adisendjaja, Y.H. *Hubungan antara Pemahaman IPA, Pengetahuan Lingkungan, dan Sikap terhadap Lingkungan dari Mahasiswa FPMIPA IKIP Bandung*, IKIP Bandung, Laporan Penelitian: tidak diterbitkan, 1988.
- . *Pengembangan Pembelajaran Ekologi di SMU dengan Lingkungan Sekolah yang Berbeda untuk Meningkatkan Pemahaman Prinsip Keberlanjutan dan Etika Lingkungan*. IKIP Bandung, Laporan Penelitian: tidak diterbitkan, 2003.
- . *Metodologi Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*, Jurusan Pendidikan Biologi, FPMIPA UPI, 2008.
- Black, J. B. and McClintock, R. O. *Constructivist Learning Environment*, New Jersey: Englewood Cliff, Educational Technology Publications, 1995.

- Chiras, D. D. *Lessons from Nature: Learning to Live Sustainably on the Earth*. Washington D.C.: Island Press, 1992.
- . Eco-Logic: Teaching the Biological Principles of Sustainability, *The American Biology Teacher*: Volume 55 No. 2, 1993.
- Danusaputro, St. M. *Environmental Education and Training*. Bandung: Binacipta Publishing Company, 1981.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003.
- Harlen, W. *The Teaching of Science*. London: David Fulton Publisher, 1992.
- Hein, G. E. *Constructivist Learning Theory*. CECA (International Committee of Museum Educators) Conference, Jerusalem Israel, 1991.
- James, S. A. & Stapp, W.B. *Environmental Education*, New York: John Willey & Sons, 1974.